

Analisis I'jaz Balaghi dalam Ayat-ayat Tentang Pendidikan Tauhid

Ahmad Asif Sardari, AsfarRinaldy

IAIN Sultan Amai Gorontalo

asif.sardari@iaingorontalo.ac.id

asfarrinaldy@iaingorontalo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek i'jaz balaghi (keindahan retorik dan keunggulan bahasa) dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai pendidikan tauhid. Analisis terhadap ayat-ayat tauhid melalui perspektif *i'jaz balaghi* menjadi penting untuk menyingkap kedalaman pesan ilahi dan nilai-nilai pedagogis yang dikandungnya. Melalui pendekatan tafsir balaghi, penelitian ini menelaah tiga kelompok ayat utama, yaitu Surah Al-Ikhlas, Surah Luqman ayat 13–19, dan Surah Al-Baqarah ayat 21–22. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Pendekatan tafsir balaghi digunakan untuk menganalisis aspek keindahan bahasa ayat-ayat tauhid, yang dipadukan dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dan *tarbawi* untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan tauhid dalam Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa i'jaz balaghi dalam ayat-ayat tersebut terletak pada pilihan diksi yang padat makna, keseimbangan struktur kalimat, serta keindahan retorika yang tidak dapat ditandingi oleh karya manusia. Unsur i'jaz tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan tauhid, seperti pengesaan Allah, penolakan terhadap syirik, dan pembentukan kesadaran spiritual dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, i'jaz balaghi bukan hanya bukti kemukjizatan linguistik Al-Qur'an, tetapi juga media pendidikan akidah yang efektif dan mendalam.

Kata kunci: I'jaz Balaghi, Pendidikan Tauhid, Retorika Al-Qur'an, Tafsir Balaghi.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad ﷺ yang menantang umat manusia sepanjang Zaman.¹ Salah satu aspek kemukjizatannya adalah *i'jaz balaghi*, yaitu keindahan dan ketepatan bahasa yang tidak dapat ditandingi oleh makhluk mana pun.² Fenomena ini tidak hanya menunjukkan keagungan bahasa Arab, tetapi juga mengandung pesan pendidikan yang mendalam, khususnya dalam bidang tauhid.³

Tauhid sebagai inti ajaran Islam merupakan dasar bagi seluruh sistem nilai dan pendidikan Islam.⁴ Pendidikan tauhid bukan sekadar transfer pengetahuan tentang keesaan Allah, melainkan pembentukan kesadaran dan sikap hidup yang berlandaskan pengesaan-Nya.⁵ Oleh karena itu, analisis terhadap ayat-ayat tauhid melalui perspektif *i'jaz balaghi* menjadi penting untuk menyingkap kedalaman pesan ilahi dan nilai-nilai pedagogis yang dikandungnya.⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan integratif antara *i'jaz balaghi* dan pendidikan tauhid, dengan memposisikan keindahan retorik Al-Qur'an bukan hanya sebagai bukti kemukjizatan linguistik, tetapi sebagai media pedagogis dalam internalisasi nilai-nilai tauhid. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung menekankan aspek kebahasaan semata, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur retorik, pilihan diksi, dan irama bahasa Al-Qur'an memiliki fungsi edukatif yang sistematis dalam membentuk kesadaran teologis dan karakter spiritual manusia.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah: bagaimana bentuk *i'jaz balaghi* dalam ayat-ayat pendidikan tauhid, dan

¹ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2000), 238.

² Abd. Fatah Rahim, *Balaghah al-Qur'an wa l'jazuh* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1992), 15.

³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2001), 56.

⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ABIM, 1979), 58.

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 101.

⁶ Bint al-Syathi', *Al-Tafsir al-Bayani li al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980), 11.

bagaimana keindahan bahasa tersebut berkontribusi dalam pembentukan nilai-nilai ketauhidan dalam diri manusia.

PEMBAHASAN

1. Konsep I'jaz Balaghi

Secara etimologis, kata *i'jaz* berarti melemahkan atau membuat tidak mampu, sedangkan *balaghah* berarti kefasihan, ketepatan makna, dan keindahan bahasa.⁷ Maka *i'jaz balaghi* adalah kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek *balaghah*, yakni ketidakmampuan manusia menandingi keindahan dan kedalaman maknanya.⁸ Al-Razi menjelaskan bahwa *i'jaz balaghi* tampak dalam tiga aspek utama: keindahan susunan kata (*nazhm*), kesesuaian antara lafaz dan konteks makna, serta pengaruh spiritual terhadap hati pendengar.⁹ Dengan demikian, *i'jaz balaghi* bukan hanya estetika linguistik, tetapi juga sarana edukatif yang menyentuh dimensi ruhani manusia.¹⁰

2. Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an.

Tauhid berasal dari kata *wahhada-yuwahhidu-tawhidan*, yang berarti mengesakan.¹¹ Dalam pendidikan Islam, tauhid berarti upaya membentuk keimanan yang benar kepada Allah serta menolak segala bentuk kesyirikan.¹²

Menurut Al-Attas, pendidikan tauhid bertujuan mengembalikan manusia kepada fitrah ilahiyah, yakni pengakuan terhadap keesaan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan.¹³ Pendekatan retorik dalam Al-Qur'an — kisah, amtsal, dan argumentasi logis — berfungsi memperkuat kesadaran ini.¹⁴

Sub-Pembahasan

⁷ Al-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), 12.

⁸ Manna' al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, 242.

⁹ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, Juz I (Kairo: Dar al-Fikr, 1990), 66.

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: Allen & Unwin, 1988), 103.

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kemenag RI, 2011), 77.

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 109.

¹³ Al-Attas, *Islam and Secularism*, 81.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1989), 32.

A. Surah Al-Ikhlâs,

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Surah Al-Ikhlâs merupakan inti ajaran tauhid yang padat dan singkat, namun sarat makna. Menurut Al-Zamakhshari, keindahan surah ini terletak pada keseimbangan ritme dan makna (*tanasuq al-alfazh*). Empat ayatnya mengandung penegasan eksistensi, kesempurnaan, dan keunikan Allah.

- Ayat pertama menggunakan struktur *jumlah ismiyyah* “اللَّهُ أَحَدٌ” yang menunjukkan ketetapan dan keabadian makna.
- Ayat kedua, “اللَّهُ الصَّمَدُ”, mengandung gaya *ijaz* (penghematan kata) yang menegaskan sifat kesempurnaan dan tempat bergantungnya seluruh makhluk.
- Ayat ketiga dan keempat menolak segala bentuk antropomorfisme dan kesetaraan dengan makhluk.

Keindahan Surah Al-Ikhlâs tampak pada struktur padat dan ritme seimbang.¹⁵ Frasa “اللَّهُ أَحَدٌ” menggunakan bentuk *jumlah ismiyyah* yang menunjukkan ketetapan makna, sedangkan “اللَّهُ الصَّمَدُ” menampilkan *ijaz* (penghematan kata) yang sarat makna kesempurnaan.¹⁶

B. Surah Luqman ayat 13–19,

Nasihat Luqman kepada anaknya dalam Surah Luqman ayat 13–19 merupakan salah satu contoh keindahan *i'jaz balaghiyyah* yang menggabungkan aspek linguistik, retorik, dan pedagogis secara harmonis. Ayat-ayat ini bukan sekadar petuah moral, melainkan pendidikan tauhid yang disampaikan melalui bahasa yang penuh kelembutan, ketegasan, dan keindahan makna.

Pertama, unsur *ta'kid* (penegasan) tampak melalui penggunaan partikel “*inna*” dan “*lam*”, seperti pada ungkapan “يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ” (QS. Luqman: 16). Struktur ini memberikan kekuatan makna dan menegaskan bahwa setiap amal, sekecil apa pun, tidak

¹⁵ Al-Zamakhshari, *Al-Kasasyaf*, 412.

¹⁶ Bint al-Syathi', *Al-Tafsir al-Bayani*, 88.

akan luput dari pengetahuan Allah. Dalam ilmu *ma'ānī*, penggunaan *inna* berfungsi menegaskan berita (*tawkid al-khabar*) agar tidak diragukan kebenarannya.¹⁷

Kedua, seruan “يَا بُنَيَّ” (wahai anakku) menunjukkan kelembutan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Secara *ma'ānī*, panggilan ini mencerminkan metode pendidikan yang humanistik dan penuh kasih, menggabungkan pendekatan emosional dan spiritual. Repetisi seruan “يَا بُنَيَّ” di beberapa ayat menggambarkan kesinambungan nasihat dan kedekatan batin antara pendidik (ayah) dan peserta didik (anak).¹⁸

Ketiga, ungkapan metaforis “وَخُفِضَ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلٰلِ” (rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang) merupakan majāz tamthīlī (metafora visual) yang sangat indah. Gaya bahasa ini menghadirkan gambaran seekor burung yang menundukkan sayapnya sebagai simbol kerendahan hati dan bakti kepada orang tua.¹⁹ Keindahan ini bukan hanya nilai sastra, tetapi juga nilai pendidikan akhlak yang mendalam — menanamkan tawadhu', hormat kepada orang tua, dan kesadaran bahwa berbakti kepada mereka adalah manifestasi dari tauhid dalam perilaku social.²⁰

Keempat, aspek musikalitas bunyi juga memperkuat keindahan retorika ayat-ayat ini. Ritme huruf “ذ” di akhir sejumlah ayat seperti “عَظِيمٌ”, “خَيْرٌ”, dan “رَسُولًا” menimbulkan efek musikal yang menggugah perasaan dan menambah keagungan pesan.²¹ Dalam balaghah, keseimbangan bunyi dan pengulangan konsonan disebut *tanasuq al-ashwat*, yang menciptakan harmoni fonetik dan memperkuat kesan spiritual teks.²²

Selain itu, gaya tashwīr (penggambaran visual) tampak jelas ketika Luqman menasihati anaknya dengan ungkapan konkret: “أَقِمِ الصَّلَاةَ” (dirikanlah salat) dan “وَلَا تُصَوِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ” (jangan

¹⁷ Al-Zamakhshari, *Al-Kasasyāf'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), jil. 3, h. 233.

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jil. 10, h. 104–105.

¹⁹ Al-Rāzi, *Mafātīḥ al-Ghayb (Al-Tafsīr al-Kabīr)*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), jil. 25, h. 185.

²⁰ Al-Qurthubi, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1964), jil. 14, h. 61.

²¹ Al-Baqillani, *I'jāz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997), h. 84–86.

²² Al-Jurjani, *Asrār al-Balāghah*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1982), h. 45–47.

memalingkan wajahmu dari manusia dengan sombong).²³ Bentuk penggambaran ini memudahkan internalisasi nilai-nilai etis dan tauhid dalam jiwa pendengar — sesuai prinsip pendidikan Qur’ani yang menekankan penghayatan nilai melalui visualisasi makna.²⁴

Dengan demikian, i’jaz balaghi dalam nasihat Luqman mencakup keseimbangan antara ketegasan (ta’kīd), kelembutan (ya bunayya), keindahan metafora (majaz tamthili), dan irama musikal (tanasuq al-ashwat). Semua unsur tersebut berpadu untuk menyampaikan pesan tauhid dan akhlak melalui bahasa yang menyentuh akal dan hati. Dalam konteks pendidikan modern, gaya penyampaian Luqman menjadi model komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik menekankan kasih sayang, argumentasi rasional, serta pembentukan karakter spiritual.²⁵

C. Surat Al-Baqoroh Ayat 22-23

Seruan “يَا أَيُّهَا النَّاسُ” pada ayat ini merupakan panggilan universal yang mencakup seluruh umat manusia tanpa batas ras, agama, maupun status sosial. Penggunaan kata “النَّاسُ” (manusia) alih-alih “المؤمنين” (orang beriman) menunjukkan keluasan risalah Islam sebagai ajakan yang bersifat global dan inklusif. Secara balaghah, bentuk nida’ ini mengandung uslūb al-iltifāt (pergeseran gaya tutur) yang menarik perhatian pendengar agar berfokus penuh terhadap pesan yang akan disampaikan Allah SWT.²⁶

Frasa “اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ” menunjukkan aspek ta’līl (argumentasi sebab). Seruan untuk beribadah (اعْبُدُوا) disertai alasan logis “karena Dialah yang menciptakan kalian dan generasi sebelum kalian.” Gaya argumentatif ini memperkuat rasionalitas tauhid: penyembahan hanya pantas diberikan kepada Zat yang menciptakan. Dalam ilmu ma’ānī, struktur ayat ini termasuk dalam

²³ Ibn ‘Āsyur, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tunis: Dār Sahnūn, 1984), jil. 21, h. 67.

²⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), h. 144.

²⁵ Amir Syarifuddin, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 77–79.

²⁶ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf ‘an Ḥaqā’iq at-Tanzīl*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Ma’rifah, t.t.), h. 128

bentuk al-ta'līl ba'da al-amr, yaitu penyebutan sebab setelah perintah sebagai penguat legitimasi perintah tersebut.²⁷

Ayat ke-22, “الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً”, memperlihatkan keindahan tashwīr bayānī (lukisan imajitatif). Allah menggambarkan bumi sebagai “Firāsyān” (hamparan tempat tinggal yang nyaman) dan langit sebagai “binā'an” (bangunan atau atap kokoh). Gaya tashwīr ini menghadirkan efek visual dan emosional yang mendalam: manusia diajak merenungi keteraturan kosmos sebagai tanda kebesaran dan kasih sayang Sang Pencipta. Unsur bayan di sini tampak pada pemilihan kata konkret yang menimbulkan taswir khayālī (visualisasi imajinatif), sehingga keagungan Allah tergambar bukan hanya secara logis, tetapi juga estetik.²⁸

Ungkapan lanjutannya, “وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ”, menampilkan taḍāmūn antara unsur keindahan alam dan manfaat manusia. Susunan kalimat dengan fi'l mudhārī “فَأَخْرَجَ” menegaskan kesinambungan nikmat Allah, bahwa proses penciptaan dan rezeki terus berlangsung. Ini mengandung nilai pendidikan tauhid rubūbiyyah, yakni kesadaran bahwa seluruh sistem alam merupakan manifestasi pemeliharaan Allah yang berkelanjutan.²⁹

Penutup ayat, “فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ”, merupakan uslūb nahy (larangan) yang disertai penguatan kesadaran “padahal kalian mengetahui.” Unsur ta'kīd dalam frasa ini memberi tekanan moral bahwa kesyirikan bukan akibat ketidaktahuan, tetapi pengingkaran terhadap kebenaran yang telah nyata. Secara retorik, ini menciptakan efek tahwīl al-khithāb — dari deskripsi nikmat menuju peringatan keras — sebagai bentuk i'jaz intiqālī, yaitu keindahan berpindah tema dengan harmonis tanpa kehilangan kesinambungan makna.³⁰

Dengan demikian, kedua ayat ini menampilkan perpaduan i'jaz balāghī (keindahan bahasa), i'jaz 'aqlī (argumentasi rasional),

²⁷ Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir, *Dalā'il al-I'jāz* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1954), h. 67.

²⁸ Al-Rāzī, Fakhruddīn, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 2 (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāth al-'Arabī, 1990), h. 221.

²⁹ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), h. 231.

³⁰ Ibn 'Ashūr, *At-Tahrīr wa at-Tanwīr*, Juz 1 (Tunis: Dār as-Suḥūn, 1984), h. 220–222.

dan i'jaz tarbawī (pendidikan spiritual). Seruan tauhid dikemukakan bukan hanya melalui logika teologis, tetapi juga keindahan linguistik yang menggugah rasa, mengajarkan manusia untuk mengenal dan mensyukuri Pencipta melalui tanda-tanda alam semesta.

KESIMPULAN

i'jaz balaghi dalam ayat-ayat pendidikan tauhid menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an dalam keindahan struktur, kedalaman makna, dan kekuatan spiritual. Surah Al-Ikhlās menegaskan tauhid *rububiyah* dan *uluhiyyah*, Surah Luqman menampilkan model pendidikan dengan kasih sayang, sedangkan Surah Al-Baqarah menggabungkan rasionalitas dan visualisasi alam.

Dalam konteks Pendidikan islam modern, pendekatan balaghi dapat menjadi metode integrative antara teologi, estetika, dan pedagogi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

Al-Jurjani, Abdul Qahir. *Asrār al-Balāghah*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1982.

Al-Rāzi, Fakhruddin. *Al-Tafsīr al-Kabīr (Mafātīh al-Ghayb)*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Al-Zamakhshari, Mahmud. *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

Al-Qurthubi, Abu 'Abdillah. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Mishriyyah, 1964.

Al-Baqillani, Abu Bakr. *I'jāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.

Ibn 'Ashur, Muhammad Tahir. *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār Sahnun, 1984.

Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Ramadhan, Taufik Adnan Amal. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005.

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2001.

Syarifuddin, Amir. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Zarkasyi, Imam. *Kaedah-kaedah Balaghah (Bayan, Ma'ani, Badi')*. Gontor: Trimurti Press, 2010.